



PENGARUH EDUKASI DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA UNTUK MENCEGAH KEPUTIHAN

Suwanti^{1✉}, Yesi Patria Julyartha², Imtihanatun Najahah³
^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Abstrak

Di Indonesia tahun 2015 sebanyak 987.012.145 jiwa sebesar 90.000 wanita berpotensi mengalami keputihan dan tahun 2016 sebanyak 999.156.124 jiwa sebesar 98.000 mengalami keputihan. Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia. Cara mencegah keputihan adalah memberikan pendidikan kesehatan melalui media. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media video. Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan dan perilaku remaja untuk mencegah keputihan. Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian *Pre Eksperimental* menggunakan *one group pretest-posttest design*. Populasi berjumlah 72 remaja. Sampel penelitian 35 remaja. Analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan *pretest* rata-rata pengetahuan sebanyak 58,11, pada *posttest* meningkat menjadi 75,63. *Pretest* rata-rata perilaku 53,20, pada *posttest* meningkat menjadi 67,97.

Kesimpulan: Didapatkan hasil analisis pengetahuan dan perilaku remaja $pvalue=0,000 (<0,05)$, yang artinya hipotesis diterima sehingga dinyatakan ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan dan perilaku remaja untuk mencegah keputihan.

Kata Kunci: Media Video, Keputihan, Pengetahuan, Perilaku

THE EFFECT OF EDUCATION WITH VIDEO MEDIA ON THE KNOWLEDGE AND BEHAVIOR OF ADOLESCENT TO PREVENT VAGINAL DISCHARGE

Abstract

In Indonesia in 2015 as many as 987,012,145 people with 90,000 women had the potential to experience vaginal discharge and in 2016 as many as 999,156,124 people with 98,000 experiencing vaginal discharge. The country of Indonesia is an area with a tropical climate, so fungi are easy to grow and develop which results in many cases of vaginal discharge in Indonesian women. The way to prevent vaginal discharge is to provide health education through the media. The media used in this research is video media. To determine the effect of education with video media on the knowledge and behavior of adolescents to prevent vaginal discharge. This study used a pre-experimental research design using a one group pretest-posttest design. The population is 72 teenagers. The research sample is 35 teenagers. Data analysis using Wilcoxon test. Based on the results of the study, the average pretest knowledge was 58.11, the posttest increased to 75.63. The average pretest behavior was 53.20, the posttest increased to 67.97. Conclusion: The results of the analysis of adolescent knowledge and behavior $pvalue = 0.000 (<0.05)$, which means that the hypothesis is accepted so that it is stated that there is an effect of education with video media on adolescent knowledge and behavior to prevent vaginal discharge

Keywords: Video Media, Vaginal discharge, Knowledge, Behaviour

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan tidak hanya adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-

fungsinya serta proses-prosesnya. WHO dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa batas usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin²⁸.

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita adalah keputihan. Gangguan ini merupakan masalah kedua dari gangguan haid. Sering kali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Keputihan sering kali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit²¹.

Menurut WHO (2015), kesehatan reproduksi terutama tentang kebersihan alat genitalia sangat buruk karena hanya 33% yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi, untuk angka kejadian masalah kesehatan reproduksi yang ada di Asia (*Eropa*) sebanyak 76% yang mengalami keputihan/*flour albus*. Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun 68% mengalami keputihan patologis⁶.

Di Indonesia tahun 2015 sebanyak 987.012.145 jiwa dan mengalami keputihan sebesar 90.000 wanita berpotensi mengalami keputihan dan tahun 2016 sebanyak 999.156.124 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 98.000 karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia¹⁴.

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita umur 15-49 tahun pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21%, dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11%. Menurut data penelitian tentang reproduksi menyatakan bahwa 75% wanita didunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali dalam hidup dan 45% diantaranya mengalami keputihan 2 kali dalam hidup¹⁹.

Apabila keputihan yang dialami remaja dalam 3 bulan berturut-turut dan tidak diobati dengan benar akan menyebabkan terjadinya berbagai penyakit infeksi kandungan¹¹.

Dampak keputihan abnormal yaitu infeksi oleh kuman atau bakteri yang masuk ke vagina sehingga terjadi keputihan yang berlanjut ke tahap lebih parah dan berisiko untuk terjadi kasus Infeksi Menular Seksual (IMS), hal ini begitu buruk bagi remaja putri yang kelak akan menikah dan sebagai penular kepada suaminya sebagai pasangan seksual².

Mencegah keputihan dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja putri adalah dengan memberikan pendidikan Kesehatan/edukasi. Tujuan pendidikan Kesehatan/edukasi adalah mengubah perilaku, maka perlu diketahui sarasannya dan teori apa yang mendasari proses perubahan perilaku tersebut¹⁸.

Berdasarkan hasil survei awal tempat penelitian diperoleh hasil lingkungan yang kurang bersih dan sumber air yang kurang serta hasil wawancara dari salah satu guru yang ada di Pondok Pesantren NW Al-Mahsun Khidir Dasan Tapen mengatakan bahwa belum pernah ada tenaga kesehatan yang melakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi khususnya penyuluhan tentang “Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Untuk Mencegah Keputihan Di Pondok Pesantren Al-Mahsun Khidir NW Dasan Tapen” Sehingga menurut salah satu guru yang sudah di wawancara mengatakan beberapa MTS putri yang menetap di ponpes ada yang pernah mengalami gatal pada alat genitalia dan keputihan sehingga izin untuk periksakan diri ke puskesmas. serta dari hasil survei lokasi bahwa adanya indikasi personal hygiene yang kurang yang dapat memicu terjadinya keputihan.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan 10 remaja Pondok Pesantren Al-Mahsun Khidir NW Dasan Tapen memperoleh hasil wawancara bahwa 10 remaja tidak mengetahui tentang keputihan dan cara mencegahnya. Dan kurangnya penerapan atau perilaku kebersihan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari terutama kebersihan genitalia yang sangat mempengaruhi Kesehatan reproduksi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Citrawati dkk Tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar” berdasarkan penelitian di dapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri kelas X SMA Dharma Praja Denpasar menunjukkan korelasi memiliki keeratan yang kuat dengan kesimpulan semakin tinggi pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilaku remaja terhadap pencegahan keputihan⁴.

Adapun penelitian yang di lakukan oleh Rohmawati (2018) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Terhadap Perilaku Vulva Hygiene Untuk Mencegah Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII di SMPN 1 Kec. Babadan Ponorogo” di peroleh hasil penelitian adanya pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap personal hygiene siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil post-test lebih baik daripada hasil pre-test, hal ini disebabkan adanya intervensi berupa pemberian pendidikan Kesehatan dengan media video²².

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media edukasi video. Video edukasi merupakan proses pendidikan atau pembelajaran melalui salah satu media video yang menyajikan informasi atau pesan secara audiovisual⁹.

Audio visual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Media audio visual memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih

75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain²⁵.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidak “Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Untuk Mencegah Keputihan Di Pondok Pesantren Al-Mahsun Khidir NW Dasan Tapen”.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian *Pre Eksperimental* dengan menggunakan metode *Pretest-Posttest* (Notoatmojo, 2010a)¹⁷. Desain ini bukan merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan lembar kuisisioner berupa *pre-test* dan *post-test* serta menjelaskan cara mencegah keputihan kepada responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah 35 remaja.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah edukasi dengan media video sedangkan Variabel dependent dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku remaja MTS Pondok Pesantren Al-Mahsun Khidir NW Dasan Tapen untuk mencegah keputihan.

Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis Bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara dua variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video untuk mencegah keputihan.

No	Rata-rata Tingkat Pengetahuan	Min	Max	Mean
1	Sebelum diberikan intervensi	7	93	58,11
2	Sesudah diberikan intervensi	60	93	75,63

Berdasarkan Tabel 1 di hasil *pretest* pengaruh edukasi dengan media video terhadap rata-rata tingkat pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan didapatkan hasil nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 7 dan sesudah intervensi didapatkan hasil nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 60.

Tabel 2 Distribusi rata-rata perilaku remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video untuk mencegah keputihan.

No	Rata-rata Perilaku	Min	Max	Mean
1	Sebelum diberikan intervensi	13	87	53,20
2	Sesudah diberikan intervensi	47	87	67,97

Berdasarkan Tabel 3 di atas hasil *pretest* edukasi dengan media video terhadap rata-rata perilaku remaja untuk mencegah keputihan didapatkan hasil nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 13. Hasil *posttest* diperoleh pengaruh dengan media video didapatkan hasil nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 47.

Tabel 3 Analisa pengaruh edukasi dengan media video terhadap tingkat pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan.

	N	Min	Max	Mean	SD	P Value
<i>Pretest</i> pengetahuan	35	7	93	58,11	15,671	0,000
<i>Posttest</i> Pengetahuan	35	60	93	75,63	10,960	

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dijabarkan hasil pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video untuk mencegah keputihan dengan mengisi kuisioner. Berdasarkan hasil nilai rata-rata sebelum 58,11 dan sesudah 75,63 terdapat peningkatan yaitu sebanyak 17,52. Dan pada uji normalitas didapatkan data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* didapatkan hasil $p=0,000 < \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan.

Tabel 4. Analisa pengaruh edukasi dengan media video terhadap perilaku remaja untuk mencegah keputihan.

	N	Min	Max	Mean	SD	P Value
<i>Pretest</i> pengetahuan	35	13	87	53,20	16,428	0,000
<i>Posttest</i> Pengetahuan	35	47	87	67,97	11,325	

Berdasarkan hasil Uji Statistik pada Tabel 5 dijabarkan hasil perilaku sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video untuk mencegah keputihan dengan mengisi kuisioner. Berdasarkan hasil nilai rata-rata sebelum 53,20 dan sesudah 67,97 terdapat peningkatan yaitu sebanyak 14,77. Dan pada uji normalitas didapatkan data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya digunakan uji non parametrik yaitu uji *wilcoxon* untuk menilai apakah ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* didapatkan hasil $p=0,000$, artinya adanya pengaruh yang signifikan antara edukasi dengan media video terhadap perilaku remaja untuk mencegah keputihan.

Tingkat pengetahuan dan perilaku remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video untuk mencegah keputihan.

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan hasil *pretest* pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan dari 35 responden seluruh remaja putri pondok pesantren Al-Mahsun Khidir NW Dasan Tapen, didapatkan hasil dari kuisioner *pretest* pengetahuan dengan 15 butir soal mengenai keputihan, dari 35 remaja hasil rata-rata tingkat pengetahuan didapatkan nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 7 dengan nilai rata-rata 58,11. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada remaja dengan tingkat pengetahuan yang sangat rendah, yang artinya keadaan ini menjelaskan bahwa masih banyak remaja yang tidak mengetahui keputihan. Hasil penelitian ini menunjukkan jawaban terendah didapatkan pada soal kuisioner nomor 11 yang berbunyi “apabila keputihan berlanjut dan cairan menjadi kekuningan dan berbau yang harus dilakukan adalah basuh dengan sabun” dengan jumlah remaja yang menjawab benar sebanyak 11 orang sebelum dilakukan intervensi.

Sedangkan hasil dari kuisioner *pretest* perilaku dengan 15 butir soal mengenai keputihan, dari 35 remaja hasil rata-rata perilaku didapatkan nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 13 dengan nilai rata-rata 53,20. Hal menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mengetahui keputihan dan cara mencegah keputihan. Hasil penelitian ini menunjukkan jawaban terendah pada soal kuisioner nomor 2 yang berbunyi “apakah anda selalu menggunakan air dalam ember atau air tampungan untuk membersihkan daerah kewanitaan” dengan jumlah remaja yang menjawab benar sebanyak 10 orang sebelum dilakukan intervensi.

Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena remaja tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh. Seharusnya, remaja mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi baik dari tenaga kesehatan, guru maupun dari media-media yang ada. Kesempatan yang besar ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang keputihan, sehingga remaja dapat melakukan perilaku pencegahan keputihan sehari-hari dengan baik dan benar. Remaja yang melakukan perilaku pencegahan keputihan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatannya¹².

Menurut teori Rogers perubahan perilaku terjadi apabila didasari dengan memperbaiki pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bertahan lama (*long lasting*)⁸.

Menurut Notoadmojo (2010) bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemberian informasi yang dapat dilakukan dengan promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan, salah satunya edukasi dengan media video¹⁶.

Audio visual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Media audio visual memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena panca indera yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai

87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain²⁶.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja Pondok Pesantren Al-Mahsun Khidir NW Dasan Tapen memiliki perilaku yang kurang dalam mencegah keputihan. Diharapkan edukasi dengan media video mencegah keputihan dapat meningkatkan perilaku remaja dalam mencegah keputihan.

Hasil *posttest* pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan dari 35 responden seluruh remaja putri pondok pesantren Al-Mahsun Khidir, didapatkan hasil dari kuisioner *posttest* rata-rata tingkat pengetahuan dengan 15 butir soal mengenai keputihan, dari 35 remaja hasil rata-rata tingkat pengetahuan didapatkan nilai tertinggi adalah 93, dan nilai terendah adalah 60. Hasil penelitian ini menunjukkan jawaban pada soal kuisioner nomor 11 yang berbunyi “apabila keputihan berlanjut dan cairan menjadi kekuningan dan berbau yang harus dilakukan adalah basuh dengan sabun” dengan jumlah remaja yang menjawab benar meningkat menjadi 20 orang sesudah dilakukan intervensi.

Hasil *posttest* perilaku dengan 15 butir soal mengenai keputihan, dari 35 remaja hasil rata-rata perilaku didapatkan nilai tertinggi adalah 87, dan nilai terendah adalah 47 dengan nilai rata-rata 67,97. Hasil penelitian ini menunjukkan jawaban pada soal kuisioner nomor 2 yang berbunyi “apakah anda selalu menggunakan air dalam ember atau air tampungan untuk membersihkan daerah kewanitaan” dengan jumlah remaja yang menjawab benar meningkat menjadi 19 orang sesudah dilakukan intervensi.

Sesudah diberikan intervensi edukasi dengan media video didapatkan hasil *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest* yang berarti adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Santi (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan filariasis dengan p value $(0,000) < \alpha (0,05)$. Pada saat melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terlihat semua responden *test* pengetahuan dan *pretest* sikap pada kelompok eksperimen adalah 7,77 pengetahuan dan 40,88 sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan saat *posttest* pengetahuan menjadi 10,56 dan sikap 46,02. Sedangkan mean *pretest* pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol 8,09 pengetahuan dan 40,58 sikap menjadi 7,95 pengetahuan dan 40,88 sikap. Saat *posttest* pengetahuan menjadi 10,56 dan sikap 46,02. Sedangkan mean *pretest* pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol 8,09 pengetahuan dan 40,58 sikap menjadi 7,95 pengetahuan dan 40,88 sikap²³.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulitasari Yessy,dkk (2013) didapatkan bahwa nilai rata - rata perilaku personal hygiene (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual yaitu 80,15 pada kelompok kontrol dan 80,89 pada eksperimen. Nilai rata-rata perilaku personal hygiene (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan *post-test* tanpa diberikan intervensi pada kelompok kontrol yaitu 78,49 sedangkan nilai mean setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual pada kelompok eksperimen yaitu 113. Hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan sebelum

dan sesudah diberikan intervensi, bahwa adanya pengaruh media video terhadap perilaku²⁹.

Analisis Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja Untuk Mencegah Keputihan

Berdasarkan hasil uji analisis pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video didapatkan hasil $p=0,000$ yang artinya ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan.

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syahlani (2017), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual sebelum promosi kesehatan 56 orang (84,8%) negatif dan setelah promosi kesehatan 60 orang (90,9%) positif dengan p -value 0,000. Sebelum promosi 53 orang (80,3%) memiliki motivasi rendah dan setelah promosi kesehatan, ada 55 orang (83,3%) memiliki motivasi tinggi dengan p -value 0,000, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan melalui media audio visual tentang risiko penularan Hiv/Aids terhadap motivasi remaja²⁷.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chatarina, Suryaningsih, (2018), dalam penelitian didapatkan hasil uji statistik menggunakan wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$, berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan dan media audio-visual pada kemampuan mencuci tangan pada anak-anak²⁴.

Dari paparan di atas sesuai dengan teori Manurung (2006) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan. Hal ini juga selaras dengan pengertian pendidikan kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya demi kepentingan kesehatannya¹⁵.

Berdasarkan hasil uji analisis perilaku sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media video didapatkan hasil $p=0,000$ yang artinya ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan.

Hal ini ditunjukkan pula pada penelitian Devi Ervina tahun 2015, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan media video terhadap tingkat pengetahuan tentang SADARI. Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan termasuk dalam kategori kurang (53,3%) dan meningkat menjadi kategori cukup (46,7%) setelah diberi penyuluhan dengan media audio visual video.(Candra, 2015) Kemudian penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tahun 2007 audio visual merupakan alat bantu yang paling tepat saat ini sebab pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera mencapai 75%-85% dari pengetahuan dan 13% - 25% melalui indra pendengaran.(Rahmawati et al., 2007) Menurut penelitian Kapti, dkk tahun 2013 media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk memberikan peningkatan pengetahuan kepada ibu dan merubah sikap ibu menjadi lebih baik¹³.

Hal ini sejalan dengan penelitian Edyati Luluq (2014), didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol dan

kelompok eksperimen dengan nilai *p*value pengetahuan dan sikap kurang dari 0,05 (pengetahuan = 0.000 ; $p < 0,05$ dan sikap = 0.000 ; $p < 0,05$). Artinya penelitian di atas ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo⁷.

Manurut Egi Ade S (2015) Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yang sebenarnya, bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu pengupayaan atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka, kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit, dan sebagainya. Tujuan akhir dari pendidikan yaitu untuk menyadarkan masyarakat untuk mempraktekan perilaku hidup sehat untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya¹.

Menurut (Hadi, 2017) mengatakan bahwa video pembelajaran mempunyai banyak kelebihan seperti bersifat menyenangkan bagi siswa, menyajikan informasi yang konkret dan memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin didapatkan siswa di luar lingkungan sekolah. Dari kelebihan penggunaan video itulah media pembelajaran ini dirasa sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, meningkatkan motivasi belajar siswa serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. (Hadi, 2017) Beberapa pendapat di atas sejalan dengan penelitian (Luluk, E, 2014), yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video mempunyai dampak dan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang⁷.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :Rata-rata sebelum edukasi dengan media video pengetahuan 58,11. dan perilaku 53,20. Rata-rata sesudah edukasi dengan media video pengetahuan 75,63 dan perilaku 67,97. Ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap pengetahuan remaja untuk mencegah keputihan dengan nilai $p=0,000$. Ada pengaruh edukasi dengan media video terhadap perilaku remaja untuk mencegah keputihan dengan nilai $p=0,000$.

Daftar Pustaka

1. Basniati, A., Ramadany, S., Tamar, M., Nurhikmah, N., & Astuti, F. (2020). Pengaruh Video Learning Multimedia terhadap Pengetahaun, Sikap dan Perilaku Menstrual Hygiene pada Remaja Putri. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 108–119.
2. BKKBN. (2012). *Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS*. UNESCO.
3. Candra, D. E. (2015). *Warsiti. Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Kader Posyandu di Tejokusuman RW 04 Notoprajan Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Aisyah Yogyakarta.

4. Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019a). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 77–86. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.68>
5. Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019b). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 71–79.
6. Darmala, E. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 4 Kuranji Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota*.
7. Edyati, L., & Khusnal, E. (2014). *Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap personal hygiene siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo*. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta.
8. Efendi F & Makhfudli. (2013). *Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan Praktik dalam keperawatan*. Salemba Medika.
9. Fauziah, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Sadari. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 142–150.
10. Hadi, S. (2017). Efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 96–102.
11. Harnani, Y., Marlina, H., & Kursani, E. (2015). *Teori kesehatan reproduksi*. Deepublish.
12. Indriyani, R., Indriyawati, Y., & Pratiwi, I. G. D. (2012). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Ma Al-Hikmah Aeng Deke Bluto. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 2(2).
13. Kapti, R. E., Rustina, Y., & Widyatuti, W. (2013). Efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science*, 1(1), 53–60.
14. Kemenkes RI. (2015). Profil Indonesia Tahun 2015. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 3, Issue April).
15. Manurung, I. F. E. (2005). *Pendidikan kesehatan oleh Peer Education sebagai upaya pencegahan bahaya merokok pada Peer Group*. Universitas Gadjah Mada.
16. Notoatmojo, S. (2010a). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: PT. In *Rineka Cipta*.
17. Notoatmojo, S. (2010b). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
18. Nursalam dan Efendi F. (2011). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
19. Oriza, N., & Yulianty, R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Darussalam Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 142. <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3954>
20. Rahmawati, I., Sudargo, T., & Paramastri, I. (2007). Pengaruh penyuluhan dengan

media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu balita gizi kurang dan buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 4(2), 69–77.

21. Rahmi, E. Y., & Erwin, H. (2015). *Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya keputihan Pada Remaja Putri*. Riau University.
22. Rohmawati, I. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Perilaku Vulva Hygiene Untuk Mencegah Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII Di SMP N 1 Kec. Babadan Ponorogo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–98.
23. Santi, S. M., Sabrian, F.-, & Karim, D.-. (2014). Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku Pencegahan filariasis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(2), 1–8. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSTIK/article/view/3388>
24. Suryaningsih, C. (2018). The Effect of Health Education With Audio-Visual Media Over The Ability of Washing Hands in Preschooler. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*. 7 (5).
25. Susanti, N. E. A. (2019a). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Personal Hygiene saat Menstruasi dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di MTS Al-Maar Kabupaten Semarang*. Universitas Ngudi Waluyo.
26. Susanti, N. E. A. (2019b). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Personal Hygiene saat Menstruasi dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di MTS Al-Maar Kabupaten Semarang. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyoungaran*, 1, 16.
27. Syahlani, A., Tanwiriah, T., & Latif, A. (2017). Effectiveness Of Health Promotion Through The Audio Visual Media Risk Of Transmission Of HIV/AIDS On The Motivation Of Youth In SMAN 10 Banjarmasin. *2nd Sari Mulia International Conference on Health and Sciences 2017 (SMICHS 2017)–One Health to Address the Problem of Tropical Infectious Diseases in Indonesia*, 478–486.
28. WHO. (2011). *The sexual and reproductive health of younger adolescents in developing countries: research issues in developing countries: background paper for consultation*.
29. Yulistasari, Y., Dewi, A. P., & Jumain. (2013). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Personal Hygiene*. 1–7. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSTIK/article/view/3510>